

## Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Angka Kejadian *Stunting* di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

The Relationship Between Feeding Patterns And The Incidence Of Stunting  
In Sleman, Special Region Of Yogyakarta

<sup>1</sup>Angela Chiesa Vidyananda Christi,<sup>2</sup>Ana Setiyorini,<sup>3</sup>Riski Wulandari

<sup>1,2,3</sup>STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Indonesia

Email : [chiesaangelaa@gmail.com](mailto:chiesaangelaa@gmail.com)

Submisi: 23 Februari 2026 ; penerimaan: 30 Mei 2026; publikasi: 30 Juni 2026

### Abstrak

*Stunting* merupakan kondisi dengan gagal tumbuh yang terjadi pada balita yang diakibatkan karena kekurangan gizi kronis. Hingga saat ini, *stunting* masih menjadi permasalahan gizi yang belum terselesaikan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan masalah jangka panjang, seperti mempengaruhi perkembangan fisik maupun mental, kognitif dan intelektual anak. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan pola pemberian makan terhadap angka kejadian *stunting* di salah satu desa di Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode cross-sectional dengan jumlah sampel sebanyak 127 balita dan 127 orang tua balita sebagai responden, yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta melalui pengukuran tinggi badan balita. Data kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi  $<0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan diketahui sebanyak 18 orang (52,9%) atau lebih dari setengah orang tua memberikan pola makan yang tepat, anaknya tidak mengalami *stunting*. Sedangkan sebanyak 71 orang (76,3%) sebagian besar orang tua yang memberikan pola makan yang tidak tepat anaknya mengalami *stunting*. Analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan angka kejadian *stunting*, dengan nilai  $p=0,002$ . Terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan angka kejadian *stunting*. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *stunting*, seperti kondisi ekonomi atau sanitasi lingkungan.

Kata kunci: Balita, Pola Pemberian Makan, *Stunting*

### Abstract

Stunting is a condition of growth failure that occurs in toddlers due to chronic malnutrition. To date, stunting remains an unresolved nutritional problem. This condition can cause long-term problems, such as affecting the child's physical, mental, cognitive, and intellectual development. The purpose of this study is to identify the relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in one village in Yogyakarta. The study used a cross-sectional method with a sample size of 127 toddlers and 127 parents of toddlers as respondents, selected using purposive sampling technique. Data collection was done using a questionnaire that had been tested for validity and reliability, as well as through measuring the height of toddlers. The data was then analyzed using the Chi-Square test with a significance level of  $<0.05$ . The research results show that 18 people (52.9%), or more than half of the parents, provided their children with the correct dietary patterns, and their children did not experience stunting. Meanwhile, 71 people (76.3%), the majority of parents who provided incorrect dietary patterns, had children who experienced stunting. Statistical analysis shows a significant relationship between feeding patterns and the incidence of stunting, with a p-value of 0.002. There is a relationship between feeding patterns and the incidence of stunting. It is hoped that future researchers can examine other factors that may influence stunting, such as economic conditions or environmental sanitation.

Keyword : Feeding pattern, Stunting, Toddlers.

## Pendahuluan

*Stunting* merupakan masalah gizi yang belum terselesaikan, hal tersebut dapat menyebabkan masalah jangka panjang yaitu bisa mempengaruhi perkembangan fisik maupun mental, kognitif dan intelektual anak (Maryuni, 2024). *Stunting* dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu stunted/pendek dan severely stunted/sangat pendek. Anak bisa dinyatakan *stunted* jika tinggi/panjang tubuh  $-3SD$  sampai  $-2SD$ . Sedangkan jika anak dinyatakan *severely stunted* berarti tinggi ataupun panjang tubuh kurang dari tiga kali standar deviasi yaitu  $<-3SD$  (Rahmawati, Rangauni Hardy dan Anggraeni, 2020).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 mengatakan prevalensi *stunting* di Asia menurun sebesar 22,3% atau 81,6 juta. WHO menetapkan 5 daerah dengan prevalensi *stunting* tertinggi, termasuk Indonesia yang berada pada regional Asia Tenggara sebesar 36,% (Widya, 2024). Tahun 2022 menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* di Indonesia masih termasuk dalam kategori tinggi yaitu mencapai 21,6%, pada tahun 2023 prevalensi *stunting* di Indonesia menurun sebesar 21,5% (Tarmizi, 2024), sedangkan prevalensi di Yogyakarta tahun 2024 sebesar 12,9% dan Sleman sebesar 13,9% (Kemenkes, 2025).

*Stunting* merupakan kondisi dengan gagal tumbuh yang terjadi pada balita yang diakibatkan karena kekurangan gizi kronis. Penanganan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kejadian *stunting* di Indonesia ini didasarkan oleh dua intervensi, yaitu intervensi spesifik seperti pemberian tablet tambah darah, pemberian makanan tambahan, pemberian ASI dan MPASI yang sesuai, pemberian obat cacing, memberikan imunisasi lengkap pada anak. Sedangkan untuk intervensi sensitif seperti penyediaan sanitasi yang bersih, menyediakan akses layanan kesehatan, menyediakan jaminan kesehatan sosial, memberikan edukasi

kepada orang tua. (Rahman, 2023). Pemerintah pusat maupun daerah masih berfokus pada pencegahan *stunting* di periode 1.000 HPK, tetapi karena dampak dari *stunting* itu sendiri mempunyai sifat yang menetap maka pemerintah pusat maupun daerah menambah periode 7.000 hari sehingga total dari periode yang di fokuskan adalah 8.000 HPK. Program 8.000 HPK ini akan menciptakan generasi yang unggul untuk melihat status kesehatan seseorang diikuti dari masa konsepsi sampai selanjutnya untuk memutus siklus *stunting*.

Salah satu penyebab dari *stunting* itu sendiri yaitu terkait dengan pemberian makan yang diberikan oleh orang tua. Pemberian makan yang diberikan kepada anak merupakan sebuah upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh gizi anak mulai dari kualitas maupun kuantitasnya. Pemberian ASI eksklusif dan MPASI ini bisa memenuhi kebutuhan asupan gizi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Anggryni *et al.*, 2021). Pola pemberian makan merupakan upaya untuk mencukupi kebutuhan gizi yang diperlukan. Pola pemberian makan yang mengandung zat gizi berguna untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara baik seperti kesehatan dan kecerdasan. Pola pemenuhan status gizi yang diberikan kepada anak merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya Pola pemberian makan merupakan upaya untuk mencukupi kebutuhan gizi yang diperlukan. Pola pemberian makan yang mengandung zat gizi berguna untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara baik seperti kesehatan dan kecerdasan.

Pemerintah mempunyai visi untuk membangun Indonesia maju menuju Indonesia emas di tahun 2045. Hal tersebut diwujudkan dengan 8 misi yang disebut Asta Cita. Asta Cita yang ke 4 berkaitan dengan penurunan *stunting*, yaitu tentang

memperkuat pembangunan sumber daya manusia, pendidikan, kesehatan, sains, teknologi, kesetaraan gender, prestasi olahraga, penguatan peran pemuda, perempuan dan penyandang disabilitas. Pemerintah mempunyai komitmen untuk menurunkan angka *stunting* sebesar 14,4% di tahun 2029 dan di tahun 2045 *stunting* mencapai 5% sebagaimana hal tersebut sudah ditetapkan di Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2025-2045 (Bappenas, 2024).

Penelitian sebelumnya juga sudah mengkaji pemberian makan melalui kuesioner *Child Feeding Questionnaire* yang sudah dinyatakan valid dan reliabel. Penelitian sebelumnya dilakukan di wilayah yang mempunyai *stunting* terbanyak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola pemberian makan terhadap angka kejadian *stunting*, karena peneliti ingin mengetahui apakah pola pemberian makan berpengaruh terhadap kejadian *stunting* di desa tersebut atau tidak.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara pola pemberian makan sebagai variabel independen dengan kejadian *stunting* sebagai variabel dependen yang akan dilakukan dengan observasi dan pengumpulan data dilakukan pada waktu yang sama. Penelitian dilaksanakan di salah satu desa di Yogyakarta memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi yaitu sebanyak 364 balita.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan sebanyak 127 balita usia 2-5 tahun untuk dijadikan sampel, dan responden dalam penelitian ini adalah ibu balita. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus prevalensi. Kriteria inklusi dalam

penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita yang bersedia ikut serta dan sudah menyetujui untuk berpartisipasi, ibu dan balita yang tinggal di Desa tersebut, dan ibu dengan usia di atas 20 tahun, sedangkan untuk kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah responden yang sulit ditemui.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen yang harus diisi oleh responden, yaitu lembar observasi ibu dan anak serta kuesioner pola pemberian makan *Child Feeding Questionnaire (CFQ)* yang telah di uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya (Prakhasita, 2018). Kuesioner CFQ terdiri dari tiga indikator yaitu jenis makanan sejumlah lima soal, jumlah makanan sejumlah lima soal dan jadwal makanan. Total pertanyaan dari kuesioner CFQ sejumlah 15 soal dengan empat derajat (1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = sering, 4 = sangat sering). Skor tersebut akan dijumlah dengan nilai tertinggi 60 dan terendah di angka 15. Hasil dari kuesioner tersebut akan diubah dari nilai menjadi persen, sehingga nilai pola pemberian makan akan diinterpretasikan dalam bentuk presentase dengan kategori tepat dan tidak tepat. Selain itu, peneliti juga melakukan pengukuran tinggi badan anak dengan menggunakan *microtoise* dengan memperhatikan prosedur pengukuran, kemudian hasil akan dianalisis menggunakan indikator Z-score tinggi badan sesuai umur.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian *stunting* menggunakan uji statistik nonparametrik Chi-Square, dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Rumah Sakit Panti Rapih dengan nomor surat 067/SKEPK-KKE/V/2025.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin, usia, berat badan, tinggi badan, pemberian ASI

Karakteristik responden	Frekuensi (N=127)	Persen (%)
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	66	52,0
Perempuan	61	48,0
Usia (bulan)		
24-36	64	50,4
37-48	43	33,9
49-60	20	15,7
Berat Badan Lahir (gram)		
1.000-2.900	72	56,7
3.000-4.000	55	43,3
Tinggi Badan (cm)		
70-90	70	55,1
91-110	56	44,1
111-120	1	0,8
Pemberian ASI		
Ya	112	88,2
Tidak	15	11,8

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam tabel 1, diketahui bahwa jenis kelamin dari 127 sampel balita usia 2-5 tahun 66 orang (52,0%) lebih dari setengah sampel berjenis kelamin laki-laki, 64 orang (50,4%) setengah dari sampel berusia 24-36 bulan, 72 orang (56,7%) lebih dari setengah sampel memiliki berat badan lahir 1.000-2.900 gram, 70 orang (55,1%) lebih dari setengah sampel memiliki tinggi 70-90 cm, 112 orang (88,2%) sebagian besar mendapatkan ASI eksklusif dari ibu. Jenis kelamin merupakan factor yang dapat mempengaruhi kebutuhan gizi seseorang, hal tersebut dapat terjadi karena kebutuhan gizi laki-laki berbeda

dengan perempuan (Putri, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Vivi tahun 2022 yang mengatakan bahwa faktor penyebab bayi lahir rendah itu karena asupan nutrisi yang dikonsumsi ibu kurang, selain itu bisa terjadi karena ibu mengalami infeksi, sanitasi yang buruk, kelahiran prematur, dan lain sebagainya (Vivi, 2022). Penelitian yang telah dilakukan oleh Indah tahun 2023 mengatakan bahwa pemberian ASI sangatlah penting bagi tumbuh kembang anak. Hal tersebut karena anak yang mendapat ASI eksklusif akan mempunyai daya tahan tubuh yang baik (Indah, 2023).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak

Karakteristik responden	Frekuensi (N=127)	Persen (%)
Usia (tahun)		
20-35	85	66,9
36-50	42	33,1
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	0	0
SMP	8	6,3
SMA	83	65,4
D3	7	5,5
S1	29	22,8
Pekerjaan		
PNS	3	2,4
Wiraswasta	9	7,1
Swasta	16	12,6
Buruh	10	7,9
Petani	2	1,6
Mahasiswa	0	0
IRT	87	68,5
Jumlah anak		
1-2	99	78,0
3-4	28	22,0

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam tabel diketahui bahwa lebih dari setengah pola pemberian makan yang diberikan dari orang tua kepada anaknya tepat sejumlah 87 responden (68,5%). Salah satu faktor terhambatnya tumbuh kembang anak adalah tingkat pendidikan ibu yang rendah. Penelitian yang dilakukan Indah tahun

2022, yang mengatakan bahwa pendidikan ibu sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak (Indah, 2022). Kondisi ekonomi yang kurang biasanya sering dikaitkan dengan tingkat daya beli yang rendah, sehingga zat yang diperlukan anak tidak tercukupi (Safinatun, 2022).

Tabel 3. Distribusi berdasarkan pola pemberian makan

Pola pemberian makan	Frekuensi	Persen(%)
Tepat	87	68,5
Tidak tepat	40	31,5
Total	127	100

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam tabel 3, diketahui bahwa lebih dari setengah pola pemberian makan yang

diberikan dari orang tua kepada anaknya tepat sejumlah 87 responden (68,5%). Pola pemberian makan yang mengandung

zat gizi berguna untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara baik seperti kesehatan dan kecerdasan (Putri, 2023). Jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak harus sesuai dengan usia dan kebutuhan gizinya, hal tersebut mempunyai keterkaitan dengan indikator nutrisi untuk anak sehingga di dalam makanan anak harus terdapat kandungan protein, karbohidrat, vitamin, lemak dan mineral untuk bisa memenuhi kebutuhan dalam tubuh. Makanan yang mengandung karbohidrat bisa memperbaiki serta membangun jaringan pada tubuh, seperti nasi, ubi, bihun, mie, kentang, jagung, dan singkong. Untuk protein berguna membangun Berat dan tinggi badan, seperti ikan, tahu, tempe, telur dan daging. Untuk sayur bisa memilih sayur maupun buah yang mempunyai warna hijau atau kuning, hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan gizi, seperti bayam, brokoli dan kangkung (Amalika et al., 2023).

Nutrisi yang memadai untuk bayi hingga anak-anak pada tahap awal kehidupan adalah fondasi penting bagi perkembangan keseluruhan setiap anak. Rentang waktu dari kelahiran hingga usia dua tahun disebut sebagai "critical window" atau "masa kritis" di mana terjadi

pertumbuhan yang maksimal, kesehatan yang baik, serta perkembangan sikap yang positif (Rony, 2022). Jadwal pemberian makan pada anak merupakan sebuah komponen penting dalam pola makan anak. Kebiasaan sarapan merupakan hal yang penting dalam proses pertumbuhan, tetapi seringkali diabaikan karena harus segera melakukan aktivitas. Jika melewatkan sarapan, tubuh akan kurang glukosa dan suplai energi tidak ada. Sarapan berkontribusi terhadap status gizi sebanyak 25%, sisanya akan dipenuhi oleh makan siang dan makan malam, adapun makan selingan. Balita perlu diberikan asupan ketika pagi karena balita merupakan masa yang sedang aktif-aktifnya sehingga balita sangat perlu dan sangat membutuhkan asupan gizi yang baik. Frekuensi pemberian makan pada anak dianjurkan tiga sampai empat kali dalam sehari dan makanan selingan diberikan sebanyak satu sampai dua kali dalam sehari (Rostika et al., 2019). Pemberian makan pada anak disesuaikan dengan usia anak agar tumbuh kembang anak tercapai secara optimal (Dyah, 2017).

Tabel 4. Distribusi berdasarkan data *stunting*

<b>Data <i>stunting</i></b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen (%)</b>
<i>Stunting</i>	34	26,8
Tidak <i>stunting</i>	93	73,2
Total	127	100

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa lebih dari setengah balita tidak *stunting* yaitu sebanyak 93 responden (73,2%). *Stunting* merupakan sebuah kondisi dengan tinggi badan seseorang yang berada dibawah normal (Syarial, 2021). *Stunting*

merupakan masalah gizi yang belum terselesaikan, hal tersebut dapat menyebabkan masalah jangka panjang yaitu bisa mempengaruhi perkembangan fisik maupun mental, kognitif dan intelektual anak. WHO mengatakan

dampak yang terjadi karena stunting adalah anak bisa menjadi sering sakit karena mempunyai daya tahan tubuh yang lemah. *Stunting* sendiri mempunyai dampak jangka panjang, yaitu seperti adanya masalah kesehatan yang akan dialami oleh

sang anak, dalam kehidupan selanjutnya bisa mempengaruhi produktivitas dan kapasitas fisiknya, dan adanya keterlambatan dalam perkembangan kognitif maupun motoriknya (Maryuni, 2024).

Tabel 5. Distribusi frekuensi hubungan pola pemberian makan dengan angka kejadian *stunting*

Pola pemberian makan	Kejadian <i>stunting</i>				Total %	P value	
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>				
	F	%	F	%			
Tepat	16	47,1	18	52,9	100	0,002	
Tidak tepat	71	76,3	22	23,7	100		
<b>Total</b>	87	68,5	40	31,5	100		
<b>Total responden</b>						127	

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan hasil uji Chi-Square didapatkan bahwa nilai p-value sebesar 0,002 (p-value <0,05), artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan angka kejadian *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Selvia Roslinawati dkk (2025) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antar pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* dengan nilai  $p=0,000$  (Selvia et al., 2025). Penelitian lain yang dilakukan oleh Andolina dkk (2023) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan angka kejadian *stunting* dengan nilai  $p=0,001$  (Andolina, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa balita dengan *stunting* kebanyakan mendapatkan pola pemberian makan yang tidak tepat, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andolina, dkk tahun 2023 bahwa asupan nutrisi pada anak mempunyai peranan yang

penting (Andolina, 2023) untuk mencapai status gizi yang baik (Indah et al., 2023).

Dalam penelitian ini, pola pemberian makan yang tepat dapat dilihat dari jenis, frekuensi dan pemberian nutrisi untuk anak. Selain itu hal yang dapat meningkatkan nafsu makan anak adalah dengan cara menyajikan makanan dengan kreatif, sehingga anak akan tertarik dengan makanan yang disediakan, sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Mouliza tahun 2022, bahwa pola pemberian makan yang diberikan orang tua terhadap anaknya memegang peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang sang anak (Mouliza, 2022). Balita dengan usia 24-60 bulan mempunyai risiko yang tinggi terkait dengan tumbuh kembangnya. Masalah gizi yang dapat terjadi pada anak merupakan ketidakseimbangan yang terjadi antara jumlah asupan gizi yang diperoleh anak dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan anak dari pola pemberian makan yang sudah diberikan oleh ibu (Wasis et al., 2021). Peneliti berasumsi bahwa nutrisi memegang peran yang penting dalam tumbuh kembang

balita. Sehingga nutrisi yang dibutuhkan anak harus sesuai dengan usia anak agar bisa mencapai tumbuh kembang yang optimal. Penelitian ini juga sejalan dengan teori Green yang mengatakan bahwa perilaku

seseorang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, lingkungan dan dukungan dari masyarakat sekitar terkait pemenuhan gizi untuk anak (Notoatmodjo, 2012).

## Kesimpulan dan Saran

Terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan angka kejadian *stunting* salah satu desa di Yogyakarta dengan nilai  $p=0,002$ . Mengingat bahwa angka *stunting* di Indonesia masih ada sehingga diharapkan orang tua dapat memberikan nutrisi pada anak sesuai dengan kebutuhan per usianya, sehingga tumbuh kembang anak akan optimal. Pemberian pola makan yang baik terhadap anak sesuai dengan usianya akan memberikan dampak yang baik bagi tumbuh kembangnya di masa yang akan datang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan maupun gambaran untuk melakukan penelitian yang berhubungan mengenai pola pemberian makan dengan angka kejadian *stunting* di desa ataupun di puskesmas lainnya, sehingga peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai faktor lain yang bisa mempengaruhi *stunting*, seperti kondisi ekonomi atau sanitasi lingkungan.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing saya yang selalu senantiasa mendukung, membimbing, mengarahkan dan membantu saya dalam proses pengerjaan skripsi dan manuskrip ini. terimakasih juga kepada rekan-rekan yang telah membantu saya dalam proses pengambilan data, dan dukungan yang sudah diberikan kepada saya sehingga skripsi dan manuskrip ini dapat terselesaikan dengan baik.

## Referensi

Amalika, L. S., Mulyaningsih, H. &

Purwanto, E. (2023) 'Eksplorasi Pola Pemberian Makan Balita Stunting dan Balita Non Stunting berdasarkan Perspektif Sosio-kultural di Desa Legung Barat', *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), pp. 209–220. doi: 10.23887/jiis.v9i2.71402.

Andolina, N. and Adhyatma, A. A. (2023) 'Hubungan pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Botania', *Jurnal: Promotif Preventif*, 6(3), pp. 486–493. Available at: <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>.

Anggryni, M. *et al.* (2021) 'Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), pp. 1764–1776. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.967.

Bappenas (2024) *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting, Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting*. Jakarta.

Dyah, D. P. (2017) *Menu Makanan Sehat Untuk Balita, Sustainability (Switzerland)*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Hilmah Noviandry Rahman, d. (2023). In *CEGAH STUNTING SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN GENERASI EMAS*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Indah (2022) 'Hubungan Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun Di TK Nurul Abror Cibinong', *MAHESA* :

- Malahayati Health Student Journal*, 2(4), pp. 648–658. doi: 10.33024/mahesa.v2i4.6067.
- Indah, Ritanti, R. and Siregar, T. (2023) ‘Hubungan Pola Makan Anak dan Status Gizi Anak Usia Sekolah’, *Jurnal Kesehatan*, 12(1), pp. 209–213. doi: 10.46815/jk.v12i1.114.
- Kemenkes (2025) ‘Survei Status Gizi Indonesia 2024’, in *Survei Status Gizi Indonesia 2024*. Kementerian Kesehatan RI, pp. 1–333.
- Maryuni, et al (2024) *Butating Buku Pintar Cegah Stunting*. Sidoarjo: BFS Medika.
- Mouliza, Darmawi, D. (2022) ‘Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan’, *Jurnal Biology Education*, 10(1), pp. 91–104. doi: 10.32672/jbe.v10i1.4120.
- Notoatmodjo, P. S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuradhiani, A., Koerniawati, R. D. dan Amaliah, L. (2022) “Edukasi Cegah Stunting Melalui MP-ASI Optimal,” *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5, hal. 1174–1179.
- Prakhasita, R. C. (2018) ‘Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Uisa 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya’.
- Putri, A. R. S. (2023) ‘Hubungan Jenis Kelamin terhadap Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Tahun 2023’, *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*, 3(1), pp. 1–47.
- Rahman, H., Rahmah, M. and Saribulan, N. (2023) ‘Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia’, *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), pp. 44–59.
- Rahmawati, L. A., Ranggauni Hardy, F. and Anggraeni, A. (2020) ‘Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar’, *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(2), pp. 68–78. doi: 10.52022/jikm.v12i2.36.
- Rony, D. (2022) “Pengaruh Pelaksanaan Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak ( PMBA ) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu yang Memiliki Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi I Kabupaten Lahat Tahun 2021,” *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 5(2). doi: 10.32524/jksp.v5i2.682.
- Rostika, R., Nikmawati, E. E. and Yulia, C. (2019) ‘Pola Konsumsi Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pada Bayi Usia 12-24 Bulan (Consumption Pattern of Complementary Food in Infants Ages 12-24 Months’, *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*, 8(1), pp. 63–73. doi: 10.17509/boga.v8i1.19238.
- Safinatun (2022) ‘Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya’, *Jurnal Biology Education*, 10(2), pp. 45–55. doi: 10.32672/jbe.v10i1.4234.
- Selvia et al. (2025) ‘Hubungan Pola Pemberian makanan Pada Balita Dengan Kejadian Stunting di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2024’, *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), pp. 1478–1482. doi: 10.59837/jpnmb.v1i8.272.
- Syarial (2021) ‘Kenali Stunting Dan Cegah Dr. Syarial,SKM,M.Biomed’, in. *Limau Manis*, pp. 1–58.

- Tarmizi (2024) *Membentengi anak dari stunting*. Jakarta: Mediakom.
- Vivi, A. (2022) 'Hubungan Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun', *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 7(2), pp. 147–151. doi: 10.52235/cendekiamedika.v7i2.192.
- Yuliani, I. (2022) 'Edukasi Program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk Memutus Siklus Stunting', *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 3(2), pp. 100–105. doi: 10.35870/jpni.v3i2.74.
- Wasis Pujiati, Meily Nirnasari and Rozalita (2021) 'Stunting Pola Makan', *Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1-36 Bulan*, 4(1), pp. 1–8.
- Widya (2024) 'Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Terjadinya Stunting Pada Anak Di Posyandu Teratai Kebonagung Kota Pasuruan', 2, pp. 171–180.